

Versi Bahasa Indonesia

# Offside!

Labour rights and sportswear production in Asia  
Summary



## Rangkuman: Offside! Hak-hak buruh dan produksi perlengkapan olahraga di Asia

“Kami semua menyadari risiko bisa kehilangan pekerjaan ketika memutuskan untuk mengorganisir sebuah serikat buruh, dan kami siap menghadapi risiko ini...Namun pada saat yang sama, kami pun melihat di sekeliling kami dan merenung: Mengapa harus menganggur? Mengapa harus menghadapi kesengsaraan akibat kehilangan pekerjaan? Mengapa tak cukup dengan eksploitasi oleh para manajer saja? Tetapi kemudian sederetan panjang alasan untuk tidak berorganisasi pun mulai membentangi di hadapan kami; persoalan-persoalan ini tak pernah berakhir. Satu-satunya cara agar persoalan ini bisa berakhir adalah jika kami membangun kekuatan di antara kami sendiri untuk merubah kondisi dan perlakuan terhadap kami. Dan satu-satunya jalan yang bisa kami tempuh untuk melakukan ini adalah dengan membentuk sebuah serikat buruh.”

Marayah,<sup>1</sup> seorang buruh perempuan pembuat perlengkapan olahraga berusia 30 tahun yang dipecat dari pabrik Busana Prima Global di Indonesia karena berpartisipasi dalam mogok kerja.



Parkati, seorang mantan buruh di pabrik pemasok FILA, yakni PT. Tae Hwa di Indonesia, yang tutup pada tahun 2005. Saat pabrik ini masih beroperasi, Parkati mengalami ancaman kekerasan karena dia menyerukan tuntutan untuk upah yang lebih baik. Kini para buruh Tae Hwa menyerukan tuntutan agar pembayaran tunggakan upah dan hak pesangon mereka dipenuhi. Parkati menjelaskan: “Kami menuntut hak-hak kami yang belum juga dipenuhi oleh PT. Tae Hwa, sudah satu tahun kami menunggu pembayaran ganti rugi. Kami tahu bahwa pemilik pabrik mungkin tidak akan datang ke Indonesia lagi, tapi kami juga tahu bahwa pabrik ini memiliki aset yang bisa dijual untuk membayar ganti rugi kepada kami”.  
Foto: M. Revaldi

Sementara perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga dunia dengan murah hatinya mensponsori tim-tim dan pemain jajaran atas dunia, di sisi lain para perempuan dan laki-laki di Asia yang membuat barang keperluan mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Ketika para buruh ini berupaya membentuk serikat buruh untuk menuntut terwujudnya kondisi kerja yang lebih baik, mereka pun terkena diskriminasi, tindak kekerasan dan pemecatan.

Nike dalam setahun mendanai tim nasional sepakbola Brasil sebesar 16 juta dolar AS (13 juta Euro) dan adidas membayar pemain nasional Perancis, Zinedine Zidane, sebesar 1,8 juta dolar AS (1,5 juta Euro) per tahun. Sementara itu, buruh Asia yang membuat sepatu sepakbola dan perlengkapan olahraga lainnya yang dipakai para pemain tersebut hanya dibayar sekitar 47 sen Euro (60 sen dolar AS) per jam — 3,76 Euro (4,75 dolar AS). Bila belanja di pasar setempat yang paling murah, para perempuan yang membuat perlengkapan olahraga merek terkenal di Indonesia ini harus bekerja hampir 4 jam agar mendapatkan uang yang cukup untuk membeli 1,5 kg daging ayam mentah, yang bagi sebagian di antara mereka, ini merupakan satu-satunya jumlah daging yang mereka sanggup beli dalam satu bulan.

Laporan ini membahas 12 merek perlengkapan olahraga internasional — adidas, ASICS, FILA, Kappa, Lotto, Mizuno, New Balance, Nike, Puma, Reebok, Speedo dan Umbro — dan meneliti

<sup>1</sup> Nama buruh telah dirubah untuk melindungi identitasnya.

langkah-langkah yang mereka tempuh untuk memastikan agar rekanan kerja mereka di Asia memperbolehkan buruh membentuk serikat buruh dan melakukan proses tawar-menawar secara kolektif demi mencapai upah dan kondisi kerja yang lebih baik. Dalam industri perlengkapan olahraga, yang ditandai dengan upah yang rendah dan kondisi kerja yang buruk, para perempuan dan laki-laki yang bisa berpartisipasi secara aktif dalam serikat buruh dan melakukan proses tawar-menawar secara kolektif kepada majikan, memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mempengaruhi upah dan kondisi kerja mereka.

Laporan ini menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan perlengkapan olahraga telah gagal menjamin agar buruh yang membuat produk-produk mereka memiliki hak untuk kebebasan berserikat. Beberapa perusahaan — khususnya Reebok, Puma, adidas, Nike, ASICS dan Umbro — terlibat dalam inisiatif-inisiatif positif yang telah membawa pada terjadinya kondisi-kondisi kerja yang lebih baik di beberapa pabriknya. Namun pendekatan mereka secara keseluruhan terhadap hak-hak buruh dalam berserikat selama ini tidak konsisten dan terkadang kontradiktif. FILA, yang dimiliki Sports Brands International (SBI), paling sedikit melakukan tindakan untuk memperbaiki hak-hak buruh dalam berserikat di pabrik-pabrik rekanannya di Asia. FILA telah gagal dalam menyikapi dengan baik pelanggaran-pelanggaran berat terhadap hak-hak buruh ketika persoalan pelanggaran ini diajukan kepada mereka agar diperhatikan, dan sejak Februari 2005 perusahaan ini telah mengabaikan upaya dari kelompok pejuang hak buruh dan serikat buruh untuk berkomunikasi dengan mereka mengenai persoalan-persoalan perburuhan.

Para pemain sepakbola jajaran atas dan atlet-atlet profesional lainnya umumnya diwakili oleh asosiasi pemain yang menegosiasikan kesepakatan tawar-menawar kolektif untuk melindungi kepentingan dan kebutuhan pemain. Hal ini sangat berbeda dengan para buruh perlengkapan olahraga di Asia yang ingin membentuk serikat buruh dan melakukan proses tawar-menawar secara kolektif sering menghadapi diskriminasi, pelecehan, ancaman pemecatan dan dalam beberapa kasus terjadi intimidasi yang disertai dengan tindak kekerasan. Dua dari kasus-kasus yang diteliti untuk laporan ini — satu di Srilanka dan satunya lagi di Indonesia — menunjukkan adanya tindak kekerasan terhadap buruh perempuan dan laki-laki yang berupaya membentuk serikat buruh di pabrik perlengkapan olahraga.

Asosiasi Pesepakbola Profesional Australia<sup>2</sup> mengatakan:

*Sepakbola, dan olahraga pada umumnya, berwaspada dalam menjaga nilai-nilai kebajikannya – kemuliaan yang diupayakannya, doktrinnya tentang bermain fair, dan komitmennya untuk menjadi pemimpin sosial dalam bidang penentangan terhadap rasisme. Dengan demikian, wajarlah bila bisnis sepakbola dibangun untuk cita-cita yang sama. Para buruh di dunia berkembang punya hak untuk berbagi dalam cita-cita ini, karena kerja dan pengorbanan merekalah yang memungkinkan sepakbola bisa dimainkan, yakni dengan membuat bola, sepatu dan jaring. Mereka merupakan bagian dari keluarga sepakbola, sama halnya dengan siapapun dalam keluarga besar ini, dan sepatutnya diberikan hak-hak yang sama seperti banyak orang lainnya di seluruh dunia yang berkontribusi bagi sepakbola.*

Perusahaan-perusahaan transnasional (TNC) dalam industri perlengkapan olahraga dan industri-industri lainnya tidak bisa dengan sendirinya menciptakan kondisi-kondisi dimana hak-hak buruh dalam berserikat sepenuhnya dihormati. Pemerintah punya tanggung jawab untuk menjamin agar hak-hak perburuhan dilindungi dengan perundang-undangan yang ditegakkan secara semestinya. Akan tetapi, pemerintah di negeri-negeri berkembang sering berhati-hati dalam mengatur tindak-tanduk TNC karena takut perusahaan-perusahaan itu akan memindahkan produksi dan investasinya ke negeri lain. Dalam konteks ini, TNC perlengkapan olahraga bisa memainkan peran penting dalam memastikan agar hak-hak serikat buruh dihormati sebagaimana mestinya sehingga mengurangi tekanan terhadap pemerintah untuk mengerahkan perlindungan negara bagi hak-hak buruh.

---

<sup>2</sup> Oxfam telah mengundang asosiasi-asosiasi pesepakbola untuk mengungkapkan dukungan bagi hak-hak buruh di bidang olahraga. Kutipan ini adalah bagian dari pernyataan Asosiasi Pesepakbola Profesional Australia yang datang setelah laporan ini selesai ditulis. Pernyataan-pernyataan yang diterima ditampilkan di situs [www.oxfam.org.au/campaigns/labour/06report](http://www.oxfam.org.au/campaigns/labour/06report)

## Box 1 – Kajian-kajian Kasus Pabrik Perlengkapan Olahraga

Organisasi-organisasi Hak Asasi Manusia hanya mampu menyelidiki sebagian kecil dari ribuan pabrik yang memproduksi perlengkapan olahraga merek terkenal di Asia. Namun demikian, hampir setiap kali melakukan penyelidikan, mereka selalu menemukan kasus berat dalam pelanggaran hak buruh. Versi lengkap dari laporan ini memberikan penilaian dalam sembilan kasus pabrik dari perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga yang menanggapi dugaan-dugaan dan bukti tentang pelanggaran hak buruh. Dalam sebagian besar kasus, masalah yang teridentifikasi meliputi upah yang tidak memadai, target produksi tinggi yang tidak masuk akal, tingginya tingkat kerja lembur, dan kekerasan lisan dari para pengawas jika buruh tidak bekerja cukup cepat. Masalah-masalah lain yang dilaporkan kelompok-kelompok pejuang HAM meliputi:

- Ketika pesanan meningkat, buruh-buruh di pabrik Daejoo Leports (Indonesia) harus bekerja mulai dari jam 7 pagi sampai jam 11 malam. Banyak buruh mengeluh menderita nyeri kronis, yang menurut pendapat secara medis disebabkan karena mereka melakukan tugas yang sama secara terus-menerus dalam waktu yang panjang.
- Di pabrik Panarub dan pabrik Tae Hwa (Indonesia), para perempuan yang ingin menuntut hak mereka untuk cuti haid harus mengalami pemeriksaan fisik yang mengganggu dan mempermalukan kaum perempuan di klinik pabrik untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar sedang haid. Di Panarub, buruh yang mengoperasikan mesin perekat yang panas memiliki bekas luka bakar atau luka yang melepuh ditangannya.

Semua kasus memiliki dugaan adanya diskriminasi dan tindak kekerasan terhadap anggota serikat buruh. Sebagai contoh:

- Di pabrik B di Indonesia, ketua dan sekretaris sebuah serikat buruh yang baru berdiri melaporkan bahwa mereka telah diserang oleh preman-preman setempat yang memukulkan botol ke kepala ketua serikat buruh itu dan memaksanya untuk menandatangani pernyataan penutupan serikat buruh yang baru tersebut. Ketua serikat buruh itu melaporkan bahwa selama lima hari berikutnya, orang-orang mendatangi rumahnya pada tengah malam dan mengancam akan melakukan kekerasan terhadap dirinya.
- Di pabrik Jaqalanka di Srilanka, sekretaris serikat buruh di sana melaporkan bahwa dia telah diserang oleh lima lelaki tak dikenal yang menyuruhnya untuk menghentikan aktivitas-aktivitasnya di dalam serikat buruh. Setelah itu, seorang perempuan anggota serikat buruh itu melaporkan bahwa empat orang laki-laki telah mengancam untuk membunuhnya kalau dia tidak meninggalkan serikat buruh tersebut.

Dari sembilan kasus tersebut beberapa kasus diantaranya terjadi di perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga yang melakukan *sourcing* dengan menanggapi secara positif dan telah membantu memperbaiki kondisi kerja buruh. Dalam kasus-kasus lainnya, kesewenang-wenangan terhadap buruh masih terus berlangsung.

Tantangan yang lebih luas adalah bagaimana membujuk perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga supaya mengadakan program-program yang menyeluruh untuk memastikan agar hak asasi manusia dihormati di seluruh rantai pasokan mereka, bukan hanya di pabrik-pabrik yang mana kelompok-kelompok pejuang HAM menuntut mereka untuk memperhatikannya. Beberapa perusahaan merek perlengkapan olahraga telah melakukan langkah awal untuk hal ini, namun pada sebagian besarnya, fokus perhatian hanya dicurahkan pada inspeksi tahunan terhadap pabrik.

Untuk memecahkan masalah ini, perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga perlu memastikan agar semua buruh mendapat akses ke pelatihan independen mengenai hak-hak mereka – khususnya hak mereka untuk membentuk serikat buruh. Perusahaan tersebut juga perlu menjamin agar buruh bisa mengakses prosedur pengaduan yang efektif bila hak-hak itu dilanggar. Secara fundamental, perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga perlu memastikan bahwa mereka membayar para pemasok secara memadai dan memberi mereka cukup waktu untuk memenuhi pesanan, agar pemilik pabrik sanggup membayarkan upah yang layak kepada buruh dan menghormati hak-hak buruh.

Aliansi Bermain Fair — sebuah jaringan organisasi yang meliputi Clean Clothes Campaign, Konfederasi Internasional Serikat-serikat Buruh Bebas, Federasi Internasional Pekerja Tekstil, Garmen dan Kulit (ITGLWF) serta 11 kantor Oxfam<sup>3</sup> — pada tahun 2004 mengusulkan agar Federasi Industri Barang-barang Olahraga se-Dunia (WFSGI) dan perusahaan-perusahaan olahraga bekerjasama dalam suatu *Program Kerja* untuk memperbaiki hak-hak perburuhan dalam industri ini. Rekomendasi-rekomendasi utamanya meliputi:

- sarana yang bersifat rahasia dan terjangkau bagi buruh untuk melaporkan eksploitasi dan tindakan sewenang-wenang;
- pendidikan dan pelatihan yang independen bagi buruh mengenai hak-hak mereka di saat bekerja;
- transparansi mengenai rantai pasokan dan upaya-upaya perusahaan untuk memperbaiki kondisi;
- hubungan bisnis yang stabil dengan pemasok dan harga serta waktu pengiriman yang masuk akal; dan
- sebuah kerangka kesepakatan antara ITGLWF dan WFSGI guna memfasilitasi dibentuknya serikat buruh dan buruh bebas berserikat serta melakukan proses tawar-menawar secara kolektif untuk kondisi kerja yang lebih baik.

Selain itu, laporan ini merekomendasikan bahwa perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga hendaknya:

- memprioritaskan untuk memakai pabrik-pabrik rekanan yang ada serikat buruhnya;
- melarang, atau membatasi secara ketat, dipekerjakannya buruh dengan kontrak jangka pendek;
- jika pabrik tutup, pastikan agar buruh mendapatkan hak mereka sepenuhnya atas uang pesangon, dan pastikan agar tidak ada diskriminasi terhadap aktivis buruh jika mereka melamar kerja ke pabrik-pabrik rekanan lainnya; dan
- tidak memindahkan ataupun meningkatkan produksi di negeri-negeri dan Kawasan Perdagangan Bebas dimana hak untuk kebebasan berserikat tidak punya kekuatan hukum. Produksi baru hendaknya ditempatkan di negeri-negeri dan kawasan-kawasan dimana hak ini secara hukum berlaku.

Perusahaan-perusahaan internasional juga perlu melakukan penghapusan terhadap segala kemungkinan terjadinya rintangan bagi partisipasi kaum perempuan dalam serikat buruh. Kemampuan untuk membentuk serikat buruh ini penting, khususnya bagi kaum perempuan yang 70% merupakan kaum termiskin di dunia dan 80% kaum perempuan berasal dari angkatan kerja global di sektor perlengkapan olahraga. Kaum perempuan menghadapi rintangan yang lebih besar lagi untuk berpartisipasi dalam serikat buruh dikarenakan adanya diskriminasi gender di tempat kerja, di masyarakat, dan di dalam organisasi buruh itu sendiri. Perusahaan-perusahaan seharusnya menekankan bahwa baik buruh perempuan maupun buruh laki-laki mendapatkan pekerjaan yang aman, bahwa mereka dibayar dengan upah yang adil, dapat mengambil cuti karena sebab yang relevan seperti sakit, hamil dan urusan keluarga, mendapatkan kebijakan yang memadai yang melindungi mereka dari pelecehan seksual, dan tidak dipaksa untuk bekerja dalam jam-jam yang berlebihan.

Perkembangan ke arah itu ternyata sangat terbatas. Beberapa perusahaan — seperti Reebok, Puma, adidas, Nike, ASICS dan Umbro — telah menempuh langkah-langkah ke arah transparansi yang lebih besar, dan telah bersedia untuk bekerjasama dengan serikat-serikat buruh dan kelompok-kelompok masyarakat sipil lainnya guna memungkinkan beberapa buruh mendapatkan pelatihan mengenai hak-hak mereka. Mereka juga telah bersedia untuk mencegah diskriminasi terhadap anggota serikat buruh di beberapa pabrik, termasuk dua pabrik yang telah disebutkan di atas, dimana anggota serikat buruh mendapat ancaman pembunuhan. Perusahaan-perusahaan ini juga berpartisipasi dalam Asosiasi Perburuhan yang Adil (Fair Labor Association/ FLA), sebuah inisiatif multi-pihak yang mempromosikan perlunya mematuhi standar-standar perburuhan internasional.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Oxfam Amerika, Oxfam-di-Belgia, Oxfam Kanada, Oxfam Australia, Oxfam Inggris, Oxfam Intermón (Spanyol), Oxfam Irlandia, Oxfam Novib (Belanda), Oxfam Selandia Baru, Oxfam Quebec dan Oxfam Jerman.

<sup>4</sup> Umbro belum menjadi anggota FLA, namun sedang dalam proses mengajukan diri untuk menjadi anggota.

FLA mengakui saat ini ada keterbatasan dalam upaya mereka untuk mempromosikan perlunya pemenuhan hak-hak serikat buruh, dan sedang berupaya untuk memperbaiki kinerjanya.

Sayangnya, bahkan ketika perusahaan-perusahaan ini telah membuat kemajuan di pabrik-pabrik tertentu sekalipun, ternyata di banyak rekanan kerja mereka, praktek-praktek bisnis mereka seringkali bertentangan dengan komitmen yang telah mereka nyatakan untuk menghormati hak-hak serikat buruh (Gambar 1). Hanya sedikit kemajuan yang bisa dilaporkan tentang penyikapan perusahaan-perusahaan merek perlengkapan olahraga tersebut mengenai dampak dari praktek pembelian mereka — harga, waktu pengiriman dan stabilitas hubungan bisnis — terhadap hak-hak buruh. Tidak ada perusahaan merek perlengkapan olahraga yang mau berbagi dalam proses pengaturan harganya dengan wakil-wakil buruh. Dalam beberapa kasus, perusahaan merek perlengkapan olahraga mula-mula melakukan hal yang benar dan membujuk pemasok tertentu untuk memperbolehkan buruh membentuk serikat, namun kemudian perusahaan ini menghentikan semua pemesanan kepada pemasok itu — seperti yang dilakukan Nike dan Puma baru-baru ini dalam kasus pabrik Lian Thai di Thailand.

**Gambar 4: Standar Ganda dalam Industri Perlengkapan Olahraga: Cara-Cara Hak Buruh Dilanggar**



**Sumber:** Oxfam, CCC & GU 2004a, *Play Fair At The Olympics, Respect Workers Rights in the Sportswear Industry*, Oxfam, Clean Clothes Campaign & Global Unions, Oxford. Hal. 61. "Gambar ini semula diberi judul Standar ganda dalam industri perlengkapan olahraga: dilema manajer pabrik".



Para perempuan ini bekerja di pabrik Panarub di Indonesia yang memproduksi sepatu sepakbola untuk adidas. Hera (ketiga dari kiri) dan Neneng (kedua dari kiri) adalah termasuk di antara pimpinan serikat buruh yang dipecah dari pabrik itu karena berpartisipasi dalam sebuah aksi mogok kerja pada akhir tahun 2005. Foto: Tim Connor/OxfamAU

Kontradiksi yang paling mencolok antara kebijakan dan prakteknya adalah keputusan pemilik merek perlengkapan olahraga untuk men-*sourcing*-kan mayoritas produksinya ke negeri-negeri atau ke kawasan perdagangan bebas yang menolak memberikan kekuatan hukum kepada hak buruh untuk kebebasan berserikat. Satu kontradiksi lainnya antara kebijakan dan praktek adalah meningkatnya kecenderungan dipekerjakannya buruh perlengkapan olahraga dan garmen dengan kontrak jangka pendek. Buruh-buruh yang dipekerjakan dengan pengaturan yang 'fleksibel' ini khususnya berhati-hati untuk masuk serikat buruh karena takut majikan tidak akan memperpanjang kontrak kerja mereka. Sementara kebanyakan perusahaan merek perlengkapan olahraga mengharuskan pemasoknya untuk menghormati hukum setempat, ternyata hanya Reebok yang melangkah lebih lanjut dan punya kebijakan sendiri yang membatasi situasi-situasi dimana buruh bisa dipekerjakan berdasarkan kontrak fleksibel berjangka pendek.

Berikut beberapa kasus pelanggaran hak buruh:



Buruh pembuat perlengkapan olahraga di sebuah pabrik di Cina.

- Penyelidikan Oxfam pada tahun 2004 terhadap PT Tae Hwa di Indonesia yang telah lama menjadi pemasok sepatu olahraga bagi FILA mengungkap adanya pelanggaran-pelanggaran perburuhan yang berat, termasuk penolakan terhadap hak-hak serikat buruh, tingkat pelecehan seksual yang tinggi serta prosedur yang mengganggu dan tak sepatutnya untuk menuntut cuti menstruasi.<sup>5</sup> Pada waktu itu SBI, pemilik FILA, menyatakan bahwa hanya sedikit yang bisa mereka lakukan, namun juga mereka mengatakan bahwa di masa mendatang akan menempuh langkah-langkah untuk memperbaiki hak-hak buruh di rekanan kerja mereka. Pada bulan Februari 2005, pabrik Tae Hwa tiba-tiba tutup tanpa peringatan terlebih dahulu dan meninggalkan ribuan buruh yang langsung kehilangan pekerjaannya. Sejak saat itu FILA menolak untuk mengungkap perannya dalam penutupan pabrik itu ataupun memikul tanggung jawab guna memastikan agar para buruh Tae Hwa mendapatkan hak sah mereka

atas uang pesangon (Kotak 2). Tidak seperti Nike, Reebok dan Puma, FILA tidak mengungkap alamat pabrik-pabrik pemasoknya, dan perusahaan ini telah mengabaikan permintaan untuk mengungkap langkah apa, - kalau memang ada yang sedang mereka tempuh untuk memperbaiki hak-hak buruh dama berserikat di pabrik-pabrik itu.

- Adidas memberikan penjelasan yang akurat tentang hak-hak serikat buruh kepada para rekanannya, dan jika pelanggaran terhadap hak-hak ini dibawa ke hadapan perusahaan agar diperhatikan, maka di masa lalu adidas biasanya bersedia mengambil langkah-langkah untuk memastikan agar hak-hak ini dihormati. Akan tetapi, saat laporan ini sedang diselesaikan, perkembangan-perkembangan baru ternyata menimbulkan keraguan tentang komitmen perusahaan ini untuk mendukung hak buruh atas kebebasan berserikat di pabrik Panarub di Indonesia. Pada akhir tahun 2005, 33 anggota serikat buruh di pabrik ini dipecat karena aktivitas mereka yang berkaitan dengan partisipasi dalam sebuah pemogokan. Kendati ada sejumlah seruan yang ditujukan kepada adidas, namun pada saat menjelang laporan ini dicetak, tetap belum jelas apakah adidas akan menekankan agar para buruh tersebut dipekerjakan kembali ataukah tidak.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Cuti haid adalah hak yang sah berdasarkan hukum Indonesia.

<sup>6</sup> Laporan terbaru yang lengkap tentang perkembangan-perkembangan ini akan disiapkan dan disediakan di internet di [www.oxfam.org.au/campaigns/labour/06report](http://www.oxfam.org.au/campaigns/labour/06report)

- Di Asia, staf Reebok telah bekerja keras untuk menjamin dihargainya hak-hak serikat buruh di sejumlah pabrik rekanannya. Perusahaan ini juga telah bekerjasama dengan kelompok-kelompok pejuang hak buruh untuk menggali kemungkinan bagi adanya perwakilan demokratis di negeri-negeri yang secara resmi membatasi hak-hak serikat buruh. Sayangnya, kerja positif ini dirongrong oleh penentangan gigih Reebok terhadap pembentukan serikat pekerja di pusat-pusat distribusinya di Amerika Serikat (AS).
- Program-program Puma untuk memastikan agar para pemasok dan buruh memahami hak-haknya kini baru dalam tahap perkembangan awal dan memerlukan peningkatan. Namun demikian, perusahaan ini telah menempuh beberapa inisiatif yang berguna. Sebagai contoh, di Indonesia, Puma telah mengundang serikat-serikat buruh dan kelompok-kelompok pejuang hak buruh untuk memberi pertimbangan kepada perusahaan ini tentang pemilihan rekanan kerja baru yang lebih menghormati hak-hak buruh. Sayangnya, keputusan Puma untuk menghentikan pemesanannya kepada pabrik Lian Thai di Thailand — setelah pabrik itu setuju untuk menghentikan tindakan diskriminasi terhadap anggota serikat buruh — berarti hanya memberikan insentif kecil bagi rekanan kerja Puma lainnya untuk menghormati hak-hak buruh.
- Di beberapa pabrik di Asia, Nike telah menunjukkan bahwa mereka bersedia bekerjasama dengan Asosiasi Perburuhan yang Adil (FLA) untuk mendukung hak-hak buruh dalam berserikat ketika pelanggaran atas hak ini diajukan kepada perusahaan tersebut agar diperhatikan. Namun demikian, laporan ini juga mendokumentasikan beberapa kasus dimana Nike, dalam tahun-tahun belakangan ini, telah menghentikan pemesanan kepada pabrik-pabrik di Asia dimana buruh telah mendirikan serikat buruh, atau dimana pemilik pabrik telah menunjukkan kesediaan untuk bekerjasama dengan serikat buruh. Entah apakah keputusan-keputusan bisnis tertentu ini mencerminkan suatu bias terhadap pabrik-pabrik yang ada serikat buruhnya atau tidak, kalau perusahaan ini memang serius menghormati hak-hak serikat buruh, mereka harus memprioritaskan untuk hanya memesan produksi kepada rekanan yang mau memberi ruang bagi buruh untuk berorganisasi dan melakukan proses tawar-menawar untuk kondisi kerja yang lebih baik secara kolektif.
- Sampai beberapa tahun lalu, ASICS hanya melakukan sedikit langkah untuk menyikapi hak-hak buruh bagi rekanan kerjanya. Belum lama ini ASICS telah bekerjasama dengan serikat buruh untuk menyikapi persoalan-persoalan sekurangnya di satu pabrik mereka di Kamboja, dan telah mengungkapkan kesediaannya untuk bekerjasama dengan serikat buruh dan kelompok-kelompok pejuang hak buruh untuk menjamin agar buruh dididik untuk memahami haknya dalam berserikat.
- Meski selama ini Umbro lamban dalam mengembangkan program hak-hak buruhnya, namun sejak tahun 2004 perusahaan ini telah mengadakan diskusi-diskusi reguler dengan serikat-serikat buruh serta LSM, dan telah mengungkapkan kesediaan untuk bekerjasama dengan serikat buruh dalam proyek-proyek percontohan untuk pelatihan buruh.
- Pentland, pemilik merek untuk Speedo dan Lacoste, merupakan anggota Inisiatif Perdagangan yang Etis (ETI) dan terlibat dalam dua proyek ETI di Asia tentang hak-hak buruh. Pentland menolak memberikan informasi yang memadai tentang praktek-praktek perburuhannya kepada para peneliti yang menyiapkan laporan ini, sehingga menyulitkan untuk menentukan seberapa jauh komitmen perusahaan ini dalam mendukung hak-hak serikat buruh.
- Mizuno baru-baru ini telah mulai mempekerjakan dan melatih staf untuk melakukan pemantauan internal mengenai hak-hak buruh terhadap rekanannya. Namun demikian, mereka menanggapi permintaan agar mereka bekerjasama dengan serikat buruh dan kelompok-kelompok pejuang hak buruh untuk memberikan pendidikan dan pelatihan bagi buruh mengenai hak-hak mereka.

## Kotak 2 - PT Tae Hwa (Tae Hwa)

**Merk meliputi** : FILA (yang dimiliki oleh Sport Brands International)

**Lokasi** : Ciputat, Jawa Barat, Indonesia

**Produk** : Sepatu Olahraga

**Besarnya** : Mempekerjakan sekitar 3.486 buruh, 80% di antaranya perempuan

Pada tahun 1998, para buruh di Tae Hwa mengorganisir pemogokan selama dua hari untuk menuntut perbaikan kondisi kerja. Para buruh mengatakan kepada pewawancara dari Oxfam bahwa preman-preman bayaran membubarkan pemogokan itu. Salah satu organisir utama pemogokan ini, seorang perempuan bernama Parkati, kemudian dipecat dari pabrik itu. Alasan resmi untuk pemecatan Parkati karena dia memakai sandal di dalam pabrik saat bekerja, padahal ada sebuah kebijakan tak tertulis bahwa buruh diharuskan bekerja dengan bertelanjang kaki. Parkati yakin bahwa alasan sesungguhnya hingga dia dipecat adalah karena dia membantu mengorganisir pemogokan tersebut.

Para buruh yang diwawancarai oleh peneliti Oxfam pada tahun 2004 melaporkan bahwa pabrik ini mematuhi peraturan pemerintah mengenai cuti hamil dan cuti sakit, tetapi mereka membuktikan tentang dugaan adanya pelecehan seksual, kekerasan lisan, penolakan terhadap hak-hak serikat buruh, target-target kerja tinggi yang tidak masuk akal, jam kerja lembur yang sangat panjang dan upah yang tidak memadai (Oxfam dkk, 2004b, hal. 11–13). Kutipan ini (Oxfam dkk, 2004b, hal. 10) adalah tipikal pernyataan-pernyataan yang dikemukakan kepada peneliti Oxfam oleh para perempuan yang bekerja di bagian penjahitan di pabrik itu:

*Di bagian penjahitan, pelecehan seksual terjadi setiap saat dan setiap hari. Manajer... akan menghampiri kami dan mengatakan hal-hal atau menatap kami dengan cara yang mengganggu. Mereka selalu mengucapkan kata-kata kasar dan cabul. Mereka memanggil kami dengan nama-nama binatang seperti 'babi,' 'monyet,' dan 'keledai'. Mereka menyebut kami 'cewek yang tak tahu malu.' Para manajer juga melemparkan bahan-bahan produksi ke arah perempuan-perempuan di bagian penjahitan, biasanya yang berada di 'bagian atas'.<sup>1</sup> Mereka akan melemparkannya sedemikian rupa sehingga itu akan mengenai buruh di kaki atau bagian bawah perut.*

Selama tahun 2004, Aliansi Bermain Fair<sup>1</sup> (PFA) berkali-kali mendekati Sports Brands International, pemilik FILA, berkenaan dengan situasi di Tae Hwa. SBI bertemu dengan wakil-wakil dari PFA pada September 2004. Selama pertemuan ini, SBI menyatakan bahwa perusahaan ini baru membeli merek FILA relatif belum lama, dan bahwa mereka berencana untuk merestrukturisasi rekanan FILA ke arah suatu model produksi yang lebih kompetitif serta lebih bertanggung jawab secara sosial. Namun demikian, perusahaan ini menolak bahwa ada banyak hal yang bisa mereka lakukan mengenai kondisi-kondisi rekanan mereka pada waktu itu, karena pasal-pasal perburuhan belum disertakan di dalam kontrak. FILA merupakan merek utama yang diproduksi di pabrik itu mulai tahun 1994 sampai 2005, terhitung 70% sampai 90% dari produksi pabrik itu ditujukan untuk FILA, dan kode etik aturan kerja FILA dipajang di pabrik itu, maka klaim bahwa SBI hanya memiliki sedikit kekuatan untuk mempengaruhi hak-hak buruh di Tae Hwa meragukan.

Pada tanggal 11 Februari 2005, para buruh Tae Hwa datang kembali pada saat hari libur nasional dan mendapati bahwa pabrik mereka telah tutup, Tae Hwa meninggalkan mereka semua hingga mereka kehilangan pekerjaan. PFA kembali menyurati dan menelepon FILA, meminta mereka untuk:

- mengklarifikasi peran mereka dalam penutupan pabrik itu;
- memastikan agar para buruh mendapatkan semua hak sah mereka, termasuk uang pesangon; dan
- menetapkan suatu dana kompensasi bagi para buruh yang di-PHK.

FILA tidak menanggapi permintaan ini. Organisasi-organisasi internasional serta para pendukungnya terus menyurati FILA sepanjang tahun 2005. Para pendukung Oxfam Australia mengirim lebih dari 200 surat ke Kantor Pusat FILA di AS. Semua surat ini tidak dibalas. Pada saat penulisan laporan ini, para buruh Tae Hwa yang di-PHK belum mendapatkan uang pesangon dan hak-hak sah mereka lainnya

- Rencana New Balance untuk mengurangi jam kerja menjadi maksimal 54 jam per minggu dapat merepresentasikan sebuah langkah maju bagi para perempuan dan laki-laki yang bekerja dalam industri ini, asalkan tidak mengakibatkan penurunan pendapatan buruh. Hanya ada sedikit kemajuan yang dapat dilaporkan mengenai hak-hak serikat buruh.
- Lotto berargumen bahwa para pemilik perusahaan merek perlengkapan olahraga berskala kecil tidak mampu untuk berpengaruh besar terhadap rekanan mereka yang besar. Akan tetapi, ukuran perusahaan Lotto yang kecil seharusnya tidak menghalangi mereka untuk bekerjasama dengan kelompok-kelompok pejuang hak buruh dan perusahaan-perusahaan lain guna memastikan agar hak buruh dalam berserikat dihormati.
- Sampai saat ini, Basicnet, pemilik Kappa, hanya menunjukkan minat kecil dalam bekerja bersama organisasi-organisasi masyarakat sipil untuk peningkatan hak-hak buruh. Perusahaan ini sekarang sedang melakukan negosiasi-negosiasi dengan serikat-serikat Italia serta Federasi Internasional Buruh Tekstil, Garmen dan Kulit mengenai pembentukan sebuah sistem untuk menyikapi hak-hak buruh. Semoga hal ini merepresentasikan suatu arah baru bagi perusahaan ini.

Laporan ini adalah permulaan dari sebuah proses pelaporan reguler. Oxfam International berharap bahwa di masa-masa mendatang, lebih banyak lagi perempuan dan laki-laki yang dipekerjakan dalam industri perlengkapan olahraga di Asia dan wilayah-wilayah lainnya di seluruh dunia akan bebas menjalankan hak-hak mereka untuk membentuk serikat buruh dan melakukan proses tawar menawar secara kolektif untuk mendapatkan upah yang layak serta kondisi kerja yang lebih baik untuk menghormati martabat mereka sebagai buruh.

-----  
 Oxfam International adalah sebuah konfederasi dari dua belas agensi pembangunan yang bekerja di 120 negeri di seluruh dunia berkembang: Oxfam Amerika, Oxfam-di-Belgia, Oxfam Kanada, Oxfam Australia, Oxfam Inggris, Oxfam Hongkong, Intermón Oxfam (Spanyol), Oxfam Irlandia, Oxfam Novib (Belanda), Oxfam Selandia Baru, Oxfam Quebec, dan Oxfam Jerman. Foto-foto dalam bola di halaman muka oleh: Searah jarum jam dari atas Martin Wurt/OxfamAUS, Dara O'Rourke, AFP photo/Adek BERRY. **Edisi laporan lengkap dan informasi lainnya dapat di download di situs [www.oxfam.org.au/campaigns/labour/06report](http://www.oxfam.org.au/campaigns/labour/06report)**

ISBN: 1-875870-61-X. © Oxfam International